

Komunikasi Anak Pasca Perceraian

Aaliya Yasmien *, Ani yuningsih

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

aliajasminn@gmail.com, ani.yuningsih@unisba.ac.id

Abstract. This study examines the management of interpersonal communication in children within the context of families undergoing divorce, driven by the increasing divorce rates in Indonesia and their significant psychological impact on children. The primary focus of the study is to understand the communication patterns formed between children and parents post-divorce, as well as how openness and communication quality influence children's psychological well-being and adjustment processes. The research aims to analyze the causes of disrupted emotional bonds, the child's adjustment process, the meaning behind relational changes, and the reasons for changes in communication habits after divorce. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed. The findings reveal that divorce alters the meaning of relationships and the emotional security of children, often hindering interpersonal communication with parents, forcing children to seek support outside the nuclear family, and leading to role shifts and dynamic changes within the family. This research is to provide insights into the dynamics of post-divorce family communication and highlight the importance of effective communication in supporting the psychological development and wellbeing of children.

Keywords: *Interpersonal communication, Divorce, Children, Communication patterns, Adjustment.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengelolaan komunikasi interpersonal pada anak dalam konteks keluarga yang mengalami perceraian, dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus perceraian di Indonesia dan dampaknya yang signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Fokus utama studi ini adalah memahami pola komunikasi yang terbentuk antara anak dan orang tua pasca-perceraian, serta bagaimana keterbukaan dan kualitas komunikasi memengaruhi kondisi psikologis dan penyesuaian diri anak. Dengan tujuan menganalisis penyebab terganggunya hubungan emosional, proses penyesuaian diri anak, makna perubahan relasi, serta alasan di balik perubahan kebiasaan komunikasi setelah perceraian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian mengubah makna relasi dan keamanan emosional anak, seringkali menghambat komunikasi interpersonal dengan orang tua, memaksa anak mencari dukungan di luar keluarga inti, serta menyebabkan pergeseran peran dan dinamika relasi dalam keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga pasca-perceraian dan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan psikologis anak.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, Perceraian, Anak, Pola komunikasi, Penyesuaian diri.*

A. Pendahuluan

Setiap rumah tangga memiliki kondisi ideal yang mendorong terciptanya keharmonisan. Keharmonisan ini dapat dicapai melalui komunikasi asosiatif, yaitu bentuk komunikasi yang mendukung keteraturan dalam kelompok sosial. Komunikasi asosiatif memungkinkan individu untuk berinteraksi secara harmonis, membangun pola kerja sama yang positif. Sebaliknya, tanpa adanya komunikasi asosiatif, hubungan antarpasangan cenderung diwarnai oleh komunikasi disosiatif, yang sering kali memicu berbagai gejala penyimpangan atau masalah dalam masyarakat, keluarga, maupun perkawinan. Gejala-gejala ini dapat berkembang menjadi gangguan sosial, yang kemudian dikenal sebagai masalah sosial. Salah satu bentuk nyata dari masalah sosial adalah perceraian sebagai masalah sosial yang signifikan (Manna et al., 2021). Perceraian merupakan upaya untuk mengakhiri pernikahan antara suami dan istri yang didasarkan pada berbagai alasan. Perceraian umumnya terjadi ketika pasangan tidak menemukan solusi untuk konflik yang dihadapi atau memutuskan untuk membubarkan pernikahan (Manna et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian adalah penghentian hubungan perkawinan yang diputuskan oleh pengadilan apabila terdapat alasan yang cukup untuk membuktikan bahwa pasangan tidak dapat lagi hidup bersama secara harmonis (Siregar et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus, meningkat 15,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat 447.743 kasus. Angka ini merupakan yang tertinggi dalam enam tahun terakhir, mayoritas perceraian pada tahun 2022 merupakan cerai gugat, di mana istri mengajukan gugatan cerai dan pengadilan memberikan keputusan. Dari total kasus, sebanyak 388.358 atau 75,21% merupakan cerai gugat. Sementara itu, sisanya sebanyak 127.986 kasus, atau 24,78%, merupakan cerai talak, yaitu ketika suami mengajukan permohonan cerai yang disahkan melalui putusan pengadilan. (Siregar et al., 2023). Di

Indonesia, sebagian besar perceraian diajukan oleh pihak wanita atau cerai gugat.

Data menunjukkan peningkatan jumlah perceraian setiap tahunnya. Pada tahun 2010, tercatat 169.673 kasus perceraian yang disengketakan. Jumlah ini meningkat menjadi 191.013 kasus pada tahun 2011, 212.595 kasus pada tahun 2012, dan 250.360 kasus pada tahun 2013. Hingga tahun 2014, terdapat 268.381 kasus perceraian yang dilaporkan, dan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 253.900 kasus. Tren kenaikan berlanjut pada tahun 2016 dengan 263.700 kasus, 276.700 kasus pada tahun 2017, dan 307.800 kasus pada tahun 2018. Pada tahun 2019, jumlah perceraian mencapai puncaknya dengan total 355.800 kasus. Proporsi perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa cerai gugat mendominasi, dengan perbandingan sekitar 70% untuk cerai gugat yaitu diajukan oleh istri dan 30% untuk cerai talak yaitu diajukan oleh suami (Siregar et al., 2023).

Perceraian sering dianggap sebagai solusi untuk masalah rumah tangga. Meskipun anak-anak menginginkan keberadaan unit keluarga yang utuh, dalam beberapa kasus, perceraian mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh kedua orang tua(.). Perceraian dapat menjadi solusi bagi kedua pihak, namun anak-anak menjadi pihak yang paling rentan. Mereka mengalami kehilangan keterikatan emosional dengan orang tua dan sering kali harus menerima perubahan dalam lingkungan keluarga(.). Perceraian dapat berdampak buruk pada kesehatan mental anak-anak, karena mereka mungkin mengalami kecemasan, merasa terasing, dan hidup dalam situasi yang kacau. Kondisi ini dapat memicu perasaan cemas, isolasi, serta perilaku berisiko yang merugikan diri mereka sendiri (Mufaroha & Yosyva, 2024). Tingkat perceraian terus meningkat setiap hari, yang mungkin disebabkan oleh berbagai masalah internal atau eksternal yang dihadapi oleh pasangan, perceraian sering kali merupakan keputusan bersama yang diambil demi kepentingan kedua belah pihak meskipun anak-anak sering kali menjadi pihak yang dirugikan(.). Keputusan ini memiliki dampak yang sangat besar pada kondisi emosional anak. Anak yang terbiasa hidup bersama kedua orang tuanya tentu akan merasakan kehilangan besar akibat perceraian. Sebaliknya, anak yang mengalami perceraian saat belum memahami konsep perceraian mungkin tidak menyadari sepenuhnya perubahannya, dimana orang tua cenderung menyembunyikan keadaan yang sebenarnya demi melindungi mereka. Masa remaja hingga dewasa adalah periode yang penuh tantangan dan dapat berpengaruh signifikan terhadap psikologi anak. Selama periode ini, anak-anak rentan terhadap pengaruh positif maupun negatif yang sangat bergantung pada ekspektasi orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian lebih dan secara bertahap berusaha memahami kebutuhan serta perasaan anak (Oktora, 2021).

Salah satu hal yang penting adalah perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai, tetapi juga memengaruhi anak-anak dan keluarga lainnya yang terlibat dalam proses tersebut. Perceraian dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk kesejahteraan emosional, intelektual, dan perilaku mereka (Januari, 2023). Dalam perceraian anak adalah korban yang paling terluka, anak akan merasakan kehilangan kasih sayang yang mereka dapat dari kedua orang tua (Mufaroha & Yosyva, 2024). Ketakutan yang dirasakan oleh anak ketika orang tua bercerai muncul ketika anak merasa tidak nyaman dengan kedua orang tuanya. Apalagi, ketika orang tua bercerai, anak dihadapkan pada situasi yang berbeda, di mana orang tua tidak lagi tinggal bersama, melainkan terpisah (Veronika et al., 2022).

Penelitian terdahulu oleh Berlia Sukmawati dan Nancy Dela Oktora yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Anak” menyatakan bahwa perceraian memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (ND Oktora, 2021). Anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya mengalami gangguan perkembangan psikologis, terutama karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. Secara psikologis, perceraian orang tua dapat menyebabkan perubahan perilaku, penurunan tanggung jawab, serta ketidakstabilan emosi. Adanya rasa kekurangan perhatian dan rasa sayang setelah adanya perceraian orang tua sering kali menimbulkan rasa khawatir, rendah diri, malu, serta perasaan tidak bahagia pada anak. Pada anak remaja, masalah emosional ini dapat memicu perilaku kenakalan remaja dan konsekuensi negatif lainnya.

Setelah perceraian orang tua, perilaku anak-anak cenderung mengalami perubahan. Pada umumnya, pasangan suami dan istri yang sudah bercerai akan hidup secara terpisah dan menjalani kehidupan baru mereka masing-masing. Sementara itu, anak harus memilih atau diharuskan ikut tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya yang memperoleh hak asuh. Akibatnya, anak mengalami perbedaan pola asuh yang diterima karena cenderung berbeda dibandingkan saat anak tersebut masih tinggal secara lengkap bersama kedua orang tua dan keluarganya (Mokalu et al., 2015). Ibu Singgih D. Gunarsa, seorang psikolog, dalam bukunya “Psikologi Untuk Keluarga” menyatakan bahwa, “Dalam kehidupan pernikahan, dua individu dengan sudut pandang yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan pemikiran, kebiasaan, dan aktivitas sehari-hari yang juga berbeda.” Ketika tinggal dalam satu rumah tangga, terdapat berbagai perbedaan antara suami dan istri, baik dari segi pemikiran, gaya hidup, kebiasaan, sifat dan karakter, maupun perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, serta berbagai aspek lainnya. Beberapa perbedaan ini tidak hanya memengaruhi hubungan antar pasangan tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap gaya hidup dan pola asuh terhadap anak, sehingga memberikan dinamika baru dalam keluarga. Kombinasi perbedaan dari ayah dan ibu ini akan turut membentuk perilaku dan kepribadian anak-anak dalam keluarga tersebut (Veronika et al., 2022).

Pasca perceraian, salah satu masalah utama yang sering muncul adalah kedua orang tua memperebutkan hak asuh anak. Biasanya, salah satu orang tua akan diberikan hak asuh penuh, sementara yang lainnya mungkin hanya mendapatkan hak kunjungan atau waktu tertentu bersama anak. Keputusan ini sering kali menyebabkan ketegangan antara orang tua dan dapat memperburuk hubungan komunikasi interpersonal dengan anak, ketika anak dihadapkan pada keputusan untuk memilih tinggal dengan salah satu orang tua setelah perceraian, proses ini sering kali mengganggu komunikasi interpersonal dengan kedua orang tua. Anak mungkin merasa tertekan atau bersalah atas pilihannya, yang membuat mereka enggan menjalin komunikasi secara terbuka dengan orang tua yang tidak mereka pilih untuk tinggal. Hal ini dapat memperburuk rasa keterasingan dan kehilangan, terutama jika orang tua tersebut kurang aktif menjalin hubungan atau terjadi konflik yang belum terselesaikan antara orang tua. Selain itu, ketegangan dalam hubungan orang tua juga dapat membuat anak kesulitan mengekspresikan perasaan mereka secara bebas tanpa takut dianggap berpihak. Kondisi ini menunjukkan pentingnya orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi interpersonal yang sehat dan tidak memaksakan anak untuk memilih sisi, agar anak tetap merasa didukung dan dicintai oleh kedua belah pihak. (Siswanto, 2020).

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia karena prosesnya bersifat dialogis atau dua arah. Komunikasi interpersonal juga merupakan proses sosial di mana individu-individu yang terlibat saling memengaruhi satu sama lain (Fauzi, 2020). Seperti yang dikemukakan oleh De Vito (dalam Fauzi, 2020), komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara anak dan orang tua memainkan peran penting untuk menjaga hubungan dan

komunikasi efektif bagi mereka. Dalam konteks keluarga, komunikasi orang tua dengan anak melibatkan rasa tanggung jawab orang tua untuk memenuhi komitmen mereka dalam memberikan kasih sayang, rasa aman, dan pendidikan kepada anak-anak. Jika hal ini berhasil, maka akan berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan anak (Ghaisa, 2021).

Dalam ajaran Islam, keluarga merupakan institusi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kasih sayang. Meskipun perceraian dapat memisahkan pasangan suami-istri, nilai-nilai keluarga tetap dijaga, terutama dalam hal hubungan antara anak dan kedua orang tuanya.

QS. Al-Isra' (17:23) menegaskan "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...". Ayat ini secara eksplisit mengaitkan tauhid dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua, menunjukkan urgensi dan kemuliaannya. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, berbuat baik kepada orang tua berada pada posisi yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan perkataan kasar seperti "uff" dilarang, apalagi menyakiti perasaan mereka. Quraish Shihab menambahkan bahwa kebaikan ini tidak hanya bersifat fisik atau materiil, tetapi juga emosional dan komunikatif dengan menumbuhkan empati, kesabaran, serta menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perilaku. Dalam konteks keluarga pasca-perceraian, nilai-nilai ini tetap berlaku. Anak tidak boleh terjebak dalam konflik orang tua, atau menjadikan perceraian sebagai alasan untuk memutus komunikasi dengan salah satu pihak. Sebaliknya, Islam menuntut anak untuk tetap adil, menjalin hubungan yang seimbang dan penuh hormat dengan kedua orang tua, tanpa memihak dan tanpa membawa luka emosional yang ditinggalkan perceraian ke dalam relasi mereka. Dengan demikian, *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dalam Islam bersifat transenden tidak bergantung pada kondisi pernikahan orang tua, tetapi berdiri atas dasar nilai spiritual dan moral yang kokoh. Komunikasi yang lembut, penuh hormat, dan seimbang menjadi bentuk konkret dari ketaatan pada perintah Allah dan bagian penting dari menjaga keseimbangan psikologis anak dalam keluarga yang telah bercerai.

Dukungan emosional dan komunikasi terbuka dari orang tua yang bercerai dapat memberikan manfaat besar bagi anak-anak mereka. Konsistensi dalam memberikan dukungan emosional, disertai komunikasi yang jujur dan terbuka, membantu menciptakan lingkungan nyaman dan aman bagi anak mereka akan terus berkembang. Orang tua dapat mendampingi anak mereka dalam menghadapi hambatan emosional yang timbul akibat perceraian dengan dukungan dan komunikasi yang baik, risiko munculnya masalah perilaku serta gangguan kesehatan mental pada anak dapat diminimalkan (Fanani & Siregar, 2024). Komunikasi adalah faktor utama yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam mendukung perkembangan anak yang positif. Dalam konteks orang tua yang bercerai, komunikasi menjadi fondasi yang sangat penting untuk mengasuh anak. Jika komunikasi terganggu, orang tua menjadi apatis, dan intensitas pertemuan dengan anak berkurang atau bahkan terhenti setelah perceraian, maka akan timbul dampak negatif yang mampu mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak (Fauzi, 2020). Dikhawatirkan, nantinya anak hanya dekat salah satu pihak orang tua, sehingga menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dengan pihak lainnya. Komunikasi interpersonal di antara anak dan orang tua sangat penting, terutama dalam menghadapi perubahan besar seperti perceraian. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, kekhawatiran, dan kebingungannya kepada orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang pengelolaan komunikasi interpersonal pada anak dalam keluarga yang bercerai. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memahami komunikasi interpersonal yang efektif pada anak dan orang tua dapat membantu mengurangi dampak negatif perceraian bagi hubungan orang tua dan anak.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana hubungan emosional dalam komunikasi interpersonal pasca perceraian?
2. Bagaimana anak menyesuaikan diri dalam menjalani komunikasi interpersonal dengan orang tua setelah adanya perubahan struktur keluarga pasca perceraian?
3. Bagaimana makna perubahan relasi pada anak pasca perceraian?
4. Mengapa kebiasaan anak dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang tua berubah setelah perceraian tidak sama seperti sebelum perceraian terjadi?

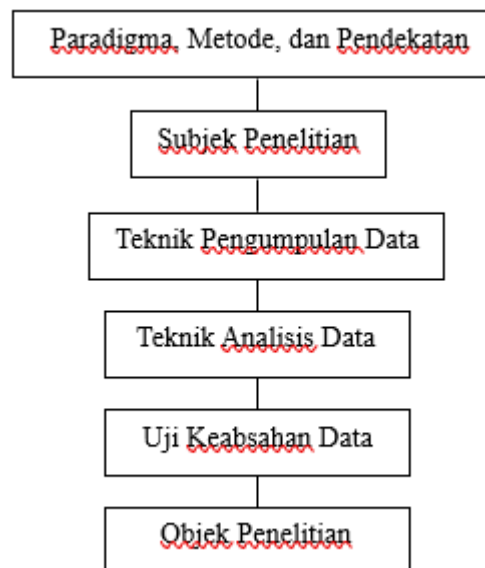
Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penyebab terganggunya hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam konteks komunikasi yang terbentuk setelah perceraian.

2. Menganalisis proses penyesuaian diri anak dalam membangun komunikasi dengan orang tua setelah mengalami perubahan struktur keluarga akibat perceraian.
3. Menganalisis makna perubahan relasi yang dialami anak-anak pasca perceraian orang tua.
4. Menganalisis alasan di balik perubahan kebiasaan komunikasi anak dengan orang tua setelah perceraian, membandingkannya dengan pola komunikasi sebelum perpisahan terjadi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan berlandaskan pada paradigma interaksional. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif anak dalam mengelola komunikasi interpersonal dengan orang tua pasca perceraian. Paradigma interaksional memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses interaksi, di mana makna komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk secara dinamis dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman dan persepsi informan sebagai sumber utama untuk memahami makna relasional yang terbentuk dalam konteks keluarga yang telah mengalami perpisahan. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2021 yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan langsung dalam komunikasi pasca perceraian dan kesiapan untuk merefleksikan pengalaman pribadi secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi terhadap perasaan, pengalaman, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh masing-masing informan. Selain itu, dilakukan pula observasi non-partisipatif untuk menangkap ekspresi nonverbal dan dinamika emosional selama proses wawancara, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip. Proses analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk penyesuaian diri, serta konstruksi makna yang dibentuk dalam relasi antara anak dan orang tua pasca perceraian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking, yakni klarifikasi hasil interpretasi kepada informan guna memastikan akurasi dan konsistensi makna dengan lokasi pengambilan data di lingkungan tempat tinggal masing-masing informan di Kota Bandung. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi, dengan menjaga keterlibatan yang reflektif namun tetap menjaga objektivitas sesuai prinsip penelitian kualitatif interpretatif.



Gambar 1. Sistematika Alur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian temuan, peneliti memaparkan hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana pola komunikasi interpersonal anak dengan orang tua yang telah bercerai mengalami perubahan yang signifikan, baik secara frekuensi, intensitas, maupun kualitas emosional. Sebagian besar narasumber merasakan bahwa komunikasi dengan orang tua pasca perceraian tidak lagi seintim sebelumnya. Beberapa menyatakan bahwa komunikasi menjadi canggung, kaku, bahkan terkesan dibuat-buat. Kondisi ini lebih banyak terjadi kepada salah satu pihak orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh atau tidak tinggal serumah dengan anak. Hubungan yang dulunya akrab menjadi jauh, bahkan dalam beberapa kasus, kehilangan unsur afeksi yang selama ini menjadi fondasi dalam komunikasi interpersonal. Salah satu narasumber menyatakan bahwa sejak kedua orang tuanya bercerai, ia merasa tidak bisa lagi mengungkapkan perasaannya kepada ayah seperti dulu. Momen berbagi cerita menjadi hilang, digantikan oleh percakapan-percakapan singkat yang hanya sebatas fungsi. Ini mencerminkan bahwa perceraian tidak hanya memengaruhi struktur keluarga secara fisik, tetapi juga berdampak pada dinamika psikologis dan emosional antara anak dan orang tua.

Penurunan kualitas komunikasi ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pola komunikasi dari consensual atau pluralistic menjadi protective bahkan dalam beberapa kasus menuju laissez-faire. Dalam teori pola komunikasi keluarga, consensual merupakan pola di mana terdapat orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi konformitas yang juga tinggi. Namun, setelah perceraian, orientasi percakapan cenderung menurun drastis, dan orientasi konformitas menjadi lebih dominan, terutama dalam hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama anak. Pola protective dicirikan oleh rendahnya percakapan dan tingginya konformitas, sehingga anak menjadi enggan untuk berbicara terbuka dan cenderung mengikuti tanpa diskusi. Pada pola laissez-faire, baik percakapan maupun konformitas sangat rendah, yang mengarah pada ketidakterlibatan emosional dan kurangnya kepedulian. Hal ini tercermin dalam beberapa narasumber yang mengatakan bahwa mereka berbicara dengan ayahnya hanya sekali-sekali dan lebih banyak bersifat formal atau administrative. Temuan lain memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa narasumber merasa lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah. Ini menunjukkan adanya relasi asimetris yang terbentuk pasca perceraian, yang mengarah pada komunikasi pluralistic dengan pihak pengasuh utama (biasanya ibu). Dalam pola pluralistic, percakapan berlangsung terbuka dan anak memiliki ruang untuk menyampaikan opini, berbagi cerita, bahkan berdebat dengan cara yang sehat. Komunikasi semacam ini lebih memungkinkan ketika terdapat kedekatan fisik dan emosional yang terpelihara, sebagaimana terjadi antara narasumber dan ibunya. Sebaliknya, hubungan dengan ayah menjadi lebih jarak jauh, bukan hanya secara geografis tetapi juga emosional. Ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito yang menekankan pentingnya keterbukaan (openness), empati, dan kepercayaan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi kehilangan elemen-elemen tersebut, maka yang terbentuk bukanlah hubungan interpersonal yang sehat, melainkan hubungan yang transaksional, fungsional, bahkan dangkal.

Penyesuaian diri menjadi salah satu aspek penting yang dianalisis dalam penelitian ini. Penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan atau situasi baru yang menimbulkan tekanan psikologis. Para narasumber menunjukkan ragam bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi keluarga mereka yang berubah. Beberapa narasumber menunjukkan kemampuan adaptif yang positif, misalnya dengan menyibukkan diri dalam kegiatan produktif seperti organisasi mahasiswa, bekerja paruh waktu, dan fokus pada studi. Ini merupakan contoh dari problem-focused coping, yaitu strategi penyesuaian yang berorientasi pada tindakan langsung untuk mengatasi masalah. Di sisi lain, beberapa narasumber menggunakan emotion-focused coping, terutama dalam bentuk avoidance coping, dengan menghindari pembicaraan emosional dengan orang tua, menghindari konflik, atau bahkan menjaga jarak secara emosional demi menjaga kestabilan psikologis mereka sendiri. Strategi ini mencerminkan bahwa proses penyesuaian tidak selalu linier, melainkan dinamis dan kompleks. Makna dari perubahan komunikasi interpersonal ini juga menjadi sorotan penting. Para narasumber menyatakan bahwa perceraian orang tua telah mengubah cara pandang mereka terhadap konsep keluarga, relasi interpersonal, bahkan terhadap diri mereka sendiri. Mereka mengaku merasa lebih dewasa dari teman-temannya karena harus menghadapi situasi keluarga yang sulit sejak usia remaja. Mereka belajar mengambil peran dewasa lebih cepat, seperti menjadi pendengar bagi orang tua, menjadi penengah saat konflik, bahkan menjadi sumber hiburan bagi saudara kandung yang lebih kecil. Hal ini memperlihatkan terjadinya pergeseran peran yang dijelaskan oleh teori komunikasi relasional, di

mana relasi antaranggota keluarga tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah mengikuti konteks sosial dan psikologis.

Dalam beberapa kasus, perubahan pola komunikasi bahkan berdampak pada cara anak memaknai hubungan secara luas, baik di lingkungan sosial maupun dalam hubungan romantis. Sebagian narasumber menyatakan bahwa mereka menjadi lebih waspada, lebih berhati-hati dalam menjalin relasi dengan orang lain karena trauma atau luka emosional akibat perceraian orang tua. Mereka takut mengalami hal yang sama atau tidak ingin membawa luka masa lalu ke dalam hubungan yang baru. Hal ini sejalan dengan teori attachment dari Bowlby, yang meskipun tidak dibahas secara mendalam dalam kerangka teori skripsi ini, namun relevan untuk menggambarkan bagaimana hubungan awal dalam keluarga inti dapat membentuk persepsi dan pola hubungan interpersonal di masa dewasa. Secara keseluruhan, perubahan pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua pasca perceraian sangat kompleks. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti siapa yang mendapatkan hak asuh, frekuensi pertemuan, keterlibatan emosional, kesiapan psikologis anak, serta kemampuan orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat. Teori pola komunikasi keluarga sangat membantu dalam memahami klasifikasi hubungan tersebut, namun tetap dibutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek emosional, psikologis, serta budaya keluarga yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap data empiris, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang pentingnya komunikasi terbuka dalam menjaga keutuhan relasi meskipun struktur keluarga sudah berubah.

Lebih jauh, penting untuk dipahami bahwa perubahan komunikasi yang terjadi bukan hanya merupakan konsekuensi dari struktur keluarga yang berubah, tetapi juga merupakan bentuk dari adaptasi emosional dan psikososial yang dilakukan oleh anak dalam merespons kondisi perceraian orang tua. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh Verderber (2008), komunikasi tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. Komunikasi senantiasa dipengaruhi oleh konteks psikologis, budaya, sosial, bahkan spiritual yang melingkupinya. Dalam kasus anak dari keluarga bercerai, komunikasi interpersonal yang mereka jalani menjadi sarana sekaligus cermin dari upaya mereka untuk membangun kembali keseimbangan emosional. Komunikasi yang terjalin dengan salah satu atau kedua orang tua pasca perceraian tidak bisa lagi dimaknai hanya sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai upaya negosiasi identitas, peran, dan hubungan kekeluargaan yang sudah berubah bentuk.

Selain konteks hubungan langsung antara anak dan orang tua, temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbangun dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing orang tua bersikap pasca perceraian. Sebagian narasumber menyebutkan bahwa mereka merasa 'ditarik' oleh salah satu orang tua untuk membenci pihak lain, atau diminta memilih untuk loyal terhadap salah satu. Situasi ini dapat memicu terjadinya parental alienation, yaitu kondisi ketika anak menjauh dari salah satu orang tua karena pengaruh atau manipulasi emosional dari pihak lain. Walaupun fenomena ini belum dibahas secara eksplisit dalam teori yang digunakan peneliti, namun dapat ditinjau lebih lanjut melalui pendekatan teori konflik dalam komunikasi keluarga. Teori ini menyatakan bahwa konflik yang tidak terselesaikan dalam keluarga akan merembet ke pola komunikasi antaranggota keluarga, yang akhirnya membentuk pola komunikasi yang defensif, tertutup, atau bahkan manipulatif.

Fenomena lainnya yang terungkap dalam wawancara adalah adanya ketegangan emosional yang dialami narasumber saat mereka berada dalam situasi yang mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan kedua orang tua dalam satu waktu, misalnya saat wisuda atau momen penting lainnya. Ketegangan ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan emosional anak, tetapi juga memengaruhi kesiapan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Dalam teori komunikasi nonverbal, ketegangan emosional dapat tercermin dari bahasa tubuh, intonasi suara, hingga pilihan kata yang digunakan. Ketika anak merasa tertekan atau tidak nyaman, maka ekspresi komunikasi mereka pun menjadi tidak otentik dan cenderung penuh kehati-hatian. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya persoalan verbal, tetapi juga melibatkan unsur afeksi dan relasi kuasa.

Beberapa narasumber juga menunjukkan adanya proses "restrukturisasi identitas", dimana mereka tidak hanya beradaptasi terhadap kondisi baru, tetapi juga mulai mendefinisikan ulang siapa diri mereka dalam konteks keluarga. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa ia merasa menjadi "kepala rumah tangga kedua" setelah ayahnya pergi, dan itu mengubah cara dia memperlakukan ibunya maupun adik-adiknya. Proses ini memperkuat teori penyesuaian diri, bahwa adaptasi bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga peran sosial. Anak yang berada dalam situasi seperti ini

cenderung mengambil tanggung jawab yang seharusnya bukan pada usianya. Ini juga bisa dikaitkan dengan konsep "parentification", yaitu ketika anak mengambil alih fungsi emosional atau struktural orang tua. Kondisi ini memiliki dua sisi: di satu sisi bisa memperkuat kedewasaan anak, tetapi di sisi lain juga berisiko menimbulkan tekanan mental jangka panjang. Lebih dari itu, perubahan komunikasi interpersonal ini juga perlu ditinjau dari perspektif budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia. Dalam budaya yang masih sangat menjunjung tinggi keutuhan keluarga dan norma-norma tradisional, perceraian masih dianggap sebagai hal yang tabu atau memalukan. Beberapa narasumber bahkan menyatakan bahwa mereka tidak bisa membicarakan perceraian orang tua mereka secara terbuka di lingkungan sosial karena takut mendapatkan stigma. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak tidak hanya terbatas pada ranah keluarga inti, tetapi juga berinteraksi dengan ranah sosial yang lebih luas. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi secara terbuka pasca perceraian juga dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat sekitar mampu menerima dan memahami situasi mereka. Selain itu, muncul pula dinamika yang menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, perceraian justru membuka ruang baru bagi anak untuk membangun komunikasi yang lebih sehat dengan salah satu orang tua. Dalam situasi di mana sebelum perceraian terjadi pertengkaran terus-menerus di rumah, pasca perceraian justru menjadi momen yang lebih tenang dan stabil bagi anak, sehingga komunikasi interpersonal menjadi lebih produktif dan bebas dari tekanan konflik orang tua. Kondisi ini membuktikan bahwa perceraian tidak selalu berkonotasi negatif jika orang tua tetap mampu menjaga hubungan emosional dan komunikasi yang sehat dengan anak-anaknya. Dalam kerangka ini, teori komunikasi keluarga dapat dilengkapi dengan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana makna dan nilai dari suatu peristiwa (seperti perceraian) sangat bergantung pada bagaimana individu memaknainya dan bagaimana relasi sosial di sekitarnya mendukung proses tersebut.

Terakhir, pemahaman bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga pasca perceraian bukanlah sesuatu yang dapat digeneralisasi secara mutlak. Setiap anak memiliki pengalaman yang unik, tergantung pada dinamika keluarganya, struktur emosional yang dimiliki, serta strategi coping yang digunakan. Dengan menggunakan teori komunikasi keluarga dari Fitzpatrick dan Koerner sebagai fondasi utama, dan melengkapinya dengan perspektif lain seperti teori coping Lazarus & Folkman, komunikasi interpersonal DeVito, dan teori penyesuaian diri Runyon dan Haber, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana anak memaknai, menjalani, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan besar dalam relasi interpersonal akibat perceraian orang tua.

D. Kesimpulan

Perceraian orang tua memberikan implikasi yang signifikan terhadap pola komunikasi interpersonal anak, khususnya dalam dimensi intensitas interaksi, derajat keterbukaan, dan kedekatan emosional. Secara umum, anak cenderung menjalin relasi komunikasi yang lebih terbuka dan intensif dengan ibu, terutama apabila anak tinggal bersama ibu pasca perceraian. Sebaliknya, hubungan komunikasi dengan ayah cenderung berlangsung secara lebih terbatas, formal, dan kurang melibatkan ekspresi afeksi. Dalam konteks ini, anak tidak bersikap pasif; mereka menunjukkan agenktivitas dalam menyesuaikan diri melalui penerapan berbagai strategi komunikasi, seperti menghindari konflik, mengelola emosi secara mandiri, serta memilih waktu yang tepat untuk berinteraksi dengan masing-masing orang tua. Temuan juga mengindikasikan bahwa pola komunikasi pluralistik lebih dominan dalam hubungan dengan ibu, di mana anak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat dan perasaan secara bebas. Sebaliknya, hubungan dengan ayah cenderung mencerminkan pola protektif, yang bercirikan komunikasi satu arah dan dominasi otoritas orang tua.

Sebagai implikasi praktis, penting bagi orang tua untuk menjaga bentuk komunikasi yang sehat, terbuka, dan suportif pasca perceraian, serta menghindari melibatkan anak dalam konflik internal maupun dinamika emosional orang tua. Komunikasi yang bersifat represif atau manipulatif hanya akan memperparah beban psikologis anak dan berpotensi menghambat terbentuknya relasi interpersonal yang seimbang. Oleh karena itu, anak perlu diberikan dukungan untuk mengembangkan kesadaran emosional dan kemampuan dalam melakukan komunikasi asertif, guna memfasilitasi pengelolaan emosi dan menjaga relasi positif dengan kedua orang tua. Lebih lanjut, lembaga pendidikan tinggi dan layanan konseling kampus diharapkan dapat berperan aktif dalam menyediakan dukungan psikososial yang responsif terhadap latar belakang keluarga mahasiswa, khususnya mereka

yang berasal dari keluarga dengan pengalaman perceraian. Penyediaan layanan ini krusial dalam membantu mahasiswa memahami dinamika relasi interpersonal yang mereka alami, serta mendukung proses adaptasi sosial dan emosional di lingkungan akademik. Sebagai simpulan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang adaptif, empatik, dan berkesinambungan merupakan faktor fundamental dalam menjaga keseimbangan psikologis anak pasca perceraian. Keberhasilan anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan kedua orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun, baik dari segi inisiatif orang tua maupun kemampuan anak dalam memahami perubahan struktur keluarga. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan fokus pada perspektif orang tua serta eksplorasi jangka panjang terhadap pengaruh perceraian terhadap pembentukan identitas diri, relasi sosial, dan kesejahteraan psikologis anak, sehingga dapat dirumuskan intervensi yang lebih komprehensif dalam mendampingi anak dari keluarga bercerai secara sistematis dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Uus Gusmara dan Ibu Shinta Nurbyani, atas kasih sayang, doa, dan dukungan tanpa henti yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. Ani Yuningsih, Dra., M.Si., atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Tak lupa, apresiasi juga penulis tujukan kepada seluruh akademika Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA yang telah memberikan bekal ilmu selama masa studi, serta para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga. Terakhir, penulis menghaturkan terima kasih kepada teman-teman dan sahabat yang selalu hadir memberikan semangat dan dukungan moral. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>
- Gina Shafira Nurimani. (2022). *Strategi Promosi di Media Sosial dalam Menarik Minat beli Produk Pakaian*.
- Muhammad Pippo Ferozzi Supriadi, & Askurifa'i Baksin. (2024). Makna Komunikasi Keluarga Broken Home. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 327–336. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.13042>
- DeVito, J. A. (2019). Komunikasi antar manusia. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, H. (2020). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan psikososial anak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 7(1), 13–25.
- Fanani, A. R., & Siregar, A. R. (2024). Dampak pola asuh orang tua pasca perceraian terhadap perkembangan emosional anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 101–112.
- Ghaisa, R. (2021). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga pasca perceraian. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 6(2), 78–85.
- Gunarsa, S. D. (2012). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Januari, P. R. (2023). Pengaruh perceraian terhadap perilaku anak: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(1), 56–64.

- Mokalu, A. N., Tumbuan, W. J. F., & Singkoh, F. H. (2015). Pola asuh anak pasca perceraian orang tua. *Jurnal e-Gov*, 3(2), 1–10.
- Mufaroha, A., & Yosyva, R. (2024). Trauma psikologis anak akibat perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Klinis*, 5(1), 45–53.
- Oktora, N. D. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 32–41.
- Siswanto, T. (2020). Pengaruh hak asuh terhadap pola komunikasi anak dan orang tua pasca perceraian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 112–121.
- Manna, F., Oktaviani, D., & Handayani, S. (2021). Perceraian Sebagai Masalah Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 9(2), 33–40.
- Sheilla Syania Tholib & Maman Suherman. (2022). Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri Remaja Pasca Pernikahan Ta'aruf. *Bandung Conference Series: Public Relations*. <https://doi.org/10.29313/bcss.v3i2.ID>
- Tholib, S. S., & Suherman, M. (2022). Komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri remaja pasca pernikahan ta'aruf. *Bandung Conference Series: Public Relations, Universitas Islam Bandung*. <https://doi.org/10.29313/bcss.v3i2.ID>
- Tamara, Y. S. (2023). Komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dalam keluarga broken home [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Veronika, M., Putri, A., & Fadilah, L. (2022). Dinamika psikologi anak akibat perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(1), 55–64.
- Siregar, R. A., Fanani, R. N., & Cahyadi, Y. (2023). Statistik perceraian Indonesia 2022. *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Mufaroha, D., & Yosyva, L. (2024). Psikologis anak pasca perceraian: Tinjauan kasus di Indonesia. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 70–85